

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEDIAAN BAHAN BAKU MINYAK KELAPA SAWIT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V DI KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Komprehensif
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH :

MARSIYAH
10573002080

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku Minyak Kelapa Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

**Oleh
Marsiyah**

Penelitian ini dilakukan Pada PT. Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sumber bahan baku, transportasi/pengangkutan, keadaan iklim/cuaca, pemakaian bahan baku, harga bahan baku, pemakaian senyatanya berpengaruh terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Pengukuran hipotesis di atas tersebut menggunakan instrumen kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS versi 11.0. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing hipotesis tersebut di atas, yaitu variabel (X) sumber bahan baku, transportasi/pengangkutan, keadaan iklim/cuaca, pemakaian bahan baku, harga bahan baku, pemakaian senyatanya dengan variabel (Y) berpengaruh terhadap persediaan bahan baku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal dan valid melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Person Correlation dan Cronbach Alpha. distribusi rata-rata jawaban responden adalah normal dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot of Regression Standardized Residual. Ketiga, seluruh pengujian hipotesis pada penelitian ini antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), ini dilihat dari hasil pengujian data melalui SPSS for windows versi 11.0 dengan menggunakan uji regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa Hasil analisis regresi pada hipotesis pertama, Bahan Baku mempunyai hubungan yang signifikan dengan Persediaan Bahan Baku dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,465 > 1,998$), hasil analisis regresi pada hipotesis kedua menunjukkan. Pengangkutan/transportasi mempunyai hubungan dengan Persediaan Bahan Baku dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,443 > 1,998$) Hasil analisis regresi pada hipotesis ketiga, Cuaca dan Iklim berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,650 > 1,998$), Hasil analisis regresi pada hipotesis keempat Perkiraan Pemakaian Bahan Baku berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,216 > 1,998$) Hasil analisis regresi pada hipotesis kelima, Harga Bahan Baku berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,063 > 1,998$) Hasil analisis regresi pada hipotesis keenam, senyatanya berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,174 > 1,998$)

Kata kunci: Sumber bahan baku, transportasi/pengangkutan, keadaan iklim/cuaca, pemakaian bahan baku, harga bahan baku, pemakaian senyatanya, persediaan bahan baku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku Minyak Kelapa Sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat motivasi dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu.

1. Ayahanda Misran dan Ibunda Parniyem, serta kakak ku Suyanti dan abang ipar ku Saroni, adik-adik ku Masita dan Sriwahyuni, keponakan ku Fajar Noval Syaputra yang selama ini menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf.
3. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.
4. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku ketua jurusan akuntansi yang banyak membantu kelancaran dalam proses penulisan.
5. Bapak Mulia Sosiadi, SE, MM, Ak selaku pembimbing I yang telah membantu dan memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

6. Ibu Rimet, SE, MM, Ak selaku pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak DR. Mahendra Romus, M.Ec, Ph.D selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat selama perkuliahan.
8. Bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Bapak dan ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini yang telah berkenan mengisi kuesioner.
10. Buat sahabat ku Eni Puspita Sari dan Keluarga yang telah banyak membantu dan memberi support dalam penulisan skripsi ini.
11. Buat teman-teman lokal A Lisa, Wiwin, Nurma, Dian, Kak Roza, Aan, Dede, Akhyar, Tesa, Mufti, Bang Efri, Alek, Gorga, Yogi, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikannya. Sukses selalu buat kalian.....

Sebagai hamba Tuhan yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga ALLAH SWT meridhoi dan apa yang telah dicapai membawa berkah serta manfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, 10 Juni 2010

Penulis

Marsiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	10
D. Sistematika Penulisan	10
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Manajemen Produksi dan Operasi	12
B. Pengertian Persediaan Bahan Baku	13
C. Pengertian Bahan Baku	16
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku	17
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lokasi Pabrik dan Sumber Bahan Baku	25
F. Pengendalian Persediaan Bahan Baku	28
G. Pandangan Islam Tentang Persediaan bahan Baku	31
H. Hipotesis	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Operasional Variabel	36
F. Kerangka Konseptual	37
G. Perumusan Model Penelitian	42
H. Analisis Data	43
1. Uji Kualitas Data	43
a. Validitas	43
b. Reliabilitas	44
2. Uji Normalitas Data	44
3. Uji Asumsi Klasik	45
a. Multikolinearitas	45
b. Autokorelasi	45
c. Heteroskedastisitas	46
4. Uji Hipotesis	47
a. Uji Parsial (Uji t)	47
b. Koefisien Determinasi (R^2)	47

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	49
B. Struktur Organisasi Perusahaan	49
C. Aktivitas Perusahaan	52

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Demografis Responden	56
B. Uji Kualitas Data	57
1. Uji Validitas	57
2. Uji Reliabilitas	61
C. Pengujian Asumsi Klasik	62
1. Normalitas Data.....	62
2. Autokorelasi	63
3. Multikolinearitas	63
4. Heteroskedastisitas	64
D. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	65
1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t).....	65
a. Pengujian Hipotesis Pertama.....	66
b. Pengujian Hipotesis Kedua	67
c. Pengujian Hipotesis Ketiga	69
d. Pengujian Hipotesis Keempat	70
e. Pengujian Hipotesis Kelima.....	72
f. Pengujian Hipotesis Keenam	74

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A: Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional seperti yang telah dituangkan dalam pola umum pembangunan jangka panjang pemerintah telah menggariskan bahwa pembangunan sektor pertanian dan industri adalah merupakan bagian pembangunan yang saling mendukung dimana pembangunan pertanian yang mencakup tanaman pangan dan perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh serta dapat menunjang sektor industri. Kemudian sektor industri diarahkan untuk menunjang pembangunan pertanian yakni mengolah hasil pertanian baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Memasuki era pasar bebas, perusahaan dihadapkan pada persaingan dalam memperebutkan pasar untuk menghadapi persaingan yang juga dialami perusahaan pada negara lainnya, maka perusahaan dalam negeri harus memiliki strategi dengan menggunakan secara maksimum faktor-faktor produksi dalam aktivitas perusahaan.

Tujuan utama setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri adalah terselenggaranya kegiatan produksi dengan baik dan lancar. Untuk mencapai hal tersebut sangat diperlukan adanya peranan manajemen dalam Sistem pelaksanaan Sistem produksi agar dicapai tujuan yang diharapkan perusahaan. Pada dasarnya setiap menjalankan kegiatan produksi diperlukan persediaan bahan baku yang

merupakan bahan yang membentuk bagian produk jadi. Untuk itu perlu adanya suatu kebijaksanaan mengenai pengadaan persediaan bahan baku.

Kebijaksanaan ini berguna untuk mendukung kegiatan produksi secara kontinyu yang harus disediakan, diproses kemudian dijual kepada konsumen. Disamping itu tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, kualitas yang sesuai dengan standar sangat berpengaruh pada perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku produksi.

Dalam pengadaan persediaan bahan baku diperlukan ketelitian perusahaan dalam melihat keadaan bahan baku tersebut. Apabila kualitas bahan baku yang tersedia buruk tentunya akan menghasilkan mutu produk yang buruk pula dan akan mempengaruhi volume penjualan. Sedangkan dalam kuantitas bahan baku yang disediakan akan menimbulkan masalah apabila kekurangan atau kelebihan bahan baku.

Produk yang ditawarkan pada konsumen merupakan hasil dari pengkombinasian sumber daya seperti : hasil alam, tenaga kerja, keterampilan, mesin maupun faktor produksi lainnya. Dalam menghasilkan produk yang baik membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi dan merupakan pekerjaan yang kompleks, karena itu pimpinan perusahaan menyusun rencana kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan, kapan akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya sehingga dapat menghasilkan produk yang baik dan bermutu.

Pengadaan persediaan bahan baku disesuaikan dengan jumlah kebutuhan pemakaian sehingga tercapai persediaan bahan baku yang efisien. Pengadaan

persediaan bahan baku yang melebihi jumlah kebutuhan akan merugikan perusahaan karena bahan baku menjadi rusak dan dapat mempengaruhi baik mutu atau kualitas dan kuantitasnya dari bahan baku (TBS) sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sebaliknya pengadaan persediaan bahan baku yang terlalu kecil dibawah kebutuhan akan merugikan perusahaan karena kelancaran produksi akan terganggu dan akan mengakibatkan kegiatan proses produksi perusahaan menjadi tidak efisien.

Pada persediaan bahan baku, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu sumber bahan baku, pengangkutan/transportasi, cuaca atau iklim (Ahyari,2003:96). Selain faktor diatas ada beberapa faktor intern yang mempengaruhi persediaan bahan baku yaitu perkiraan pemakaian bahan baku, harga bahan baku, dan pemakaian senyatanya. Persediaan bahan baku merupakan hal pertama yang dilakukan perusahaan supaya proses produksinya berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam persediaan bahan baku perlu ketelitian dalam melihat mutu atau kualitas bahan baku yang tersedia. Baik atau buruknya bahan baku tentu akan mempengaruhi hasil produk dan volume penjualan.

Kekurangan bahan baku akan menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kebutuhan produksi yang akan dihasilkan sesuai target yang hendak dicapai dan akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. maka, perusahaan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku. Sumber bahan baku merupakan salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam memenuhi persediaan bahan baku supaya dapat mencapai target produksi. Maka perusahaan

mengembangkan sumber bahan bakunya dengan cara membuat perkebunan sendiri dan bekerjasama dengan masyarakat melalui pola perkebunan rakyat (PTR).

Pengangkutan/transportasi juga mempengaruhi persediaan bahan baku. Dengan indikator Jarak tempuh, kondisi (sarana) jalan, dan jumlah kendaraan (alat angkut) yang dapat menyebabkan adanya risiko dalam mencapai sumber bahan baku. Risiko yang dapat terjadi misalnya keterlambatan dalam pengangkutan dari tempat bahan baku berasal ke tempat produksi yang dapat menyebabkan kualitas dari bahan baku berkurang dan persediaan bahan bakunya tidak dapat terpenuhi.

Selain itu untuk memenuhi persediaan bahan baku keadaan cuaca dan iklim juga mempengaruhi produksi dari kelapa sawit misalnya pada saat musim penghujan dapat menyebabkan kegagalan kematangan buah dan banyaknya bahan baku yang mengandung air berlebih, sehingga kualitas dari bahan baku tersebut kurang baik dan target persediaan bahan bakunya tidak tercapai.

Perkiraan pemakaian bahan baku juga merupakan faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku. Hal ini dapat dilakukan dengan mendasarkan pada perencanaan produksi dan jadwal produksi yang telah disusun sebelumnya. Jumlah bahan baku yang akan dibeli perusahaan tersebut dapat diperhitungkan dengan cara jumlah kebutuhan baku untuk proses produksi ditambah dengan rencana persediaan akhir dari bahan baku tersebut, dan kemudian dikurangi dengan persediaan awal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Berikutnya adalah harga bahan baku yang sewaktu-waktu dapat berubah sehingga perusahaan harus mengetahui gejala-gejala yang akan terjadi sebelumnya. Sehingga perubahan harga yang terjadi dapat diantisipasi. Hal itu juga berpengaruh pada pemakaian senyatanya. Pemakaian senyatanya merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Seberapa besar penyerapan bahan baku oleh proses produksi perusahaan, serta bagaimana hubungannya dengan perkiraan pemakaian yang sudah disusun harus senantiasa dianalisa.

PT. Perkebunan Nusantara V merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara, bergerak dibidang perkebunan dan industri kelapa sawit dengan luas areal perkebunan 12.743 Ha. Untuk mengolah hasil perkebunan tersebut perusahaan mendirikan industri pengolahan minyak kelapa sawit Crude Palm Oil (CPO) yang proses pengolahannya berlangsung cukup panjang dimulai dari pengangkutan bahan baku Tandan Buah Segar (TBS), dari tempat pengumpulan bahan baku (TBS) ini tidak tahan lama dan memerlukan pengolahan dengan segera, maka perusahaan mendirikan pabrik pengolahan kelapa sawit yang berdekatan dengan lokasi perkebunan kelapa sawit.

Adapun lokasi PT. Perkebunan Nusantara V terletak di Bagan Sinembah Rokan Hilir. Dimana kegiatan utama dari pabrik tersebut adalah menghasilkan produk minyak sawit (CPO) dan inti sawit (Kernel) sebagai produk sampingannya yang dapat diolah menjadi berbagai pemenuhan kebutuhan manusia seperti minyak goreng, mentega, sabun, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi bahan baku, tentunya sangat memungkinkan bagi perusahaan ini untuk mencapai tingkat produksi yang optimum sesuai dengan

rencana yang ditetapkan. Dimana bahan baku yang diperoleh PT. Perkebunan Nusantara V dari kebun inti dan plasma.

Untuk mengatasi agar jangan sampai kekurangan bahan baku supaya proses produksi tidak terganggu maka perusahaan selalu menetapkan target produksi. Namun dalam usaha memenuhi kebutuhan bahan bakunya perusahaan mengalami kendala dimana sulitnya memenuhi target pengadaan bahan baku tersebut. Adapun faktor-faktor produksi penunjang lainnya seperti tenaga kerja, mesin, peralatan yang tersedia sedemikian rupa, dimana kapasitas mesinnya mampu memproduksi (TBS) sebanyak 60 ton per jam. Sistem operasional mesin dan peralatan pabrik sudah menggunakan sistem otomatisasi, namun dalam usaha memenuhi bahan bakunya perusahaan mengalami kendala dimana sulitnya memenuhi target persediaan bahan baku tersebut.

Tabel I.1 :Persediaan Bahan Baku dari Dalam Kebun Seinduk dan Luar Kebun Seinduk PT.Perkebunan Nusantara V

Tahun	Bahan Baku dari kebun seinduk (dalam ton)	Bahan Baku dari luar kebun seinduk (dalam ton)	Total Persediaan Bahan Baku
2005	33.675	225.680	259.355
2006	61.200	234.360	295.560
2007	34.825	285.520	320.345
2008	30.040	320.940	350.980
2009	94.738	330.562	425.300

Sumber data: PT. Perkebunan Nusantara V tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa perusahaan belum mampu mencapai rencana pengadaan bahan bakunya dimana selain penetapan

perencanaan pengadaan bahan baku yang dialami perusahaan bervariasi, juga realisasi pengadaan bahan baku yang tercapai tidak sesuai dengan rencana yang ditetapkan terutama untuk tiga tahun terakhir.

Tabel 1.2: Perkembangan Rencana dan Realisasi Pengadaan Persediaan Bahan Baku Minyak Kelapa Sawit (CPO) PT. Perkebunan Nusantara V

Tahun	Rencana produksi	Realisasi produksi	Persentase (%) pencapaian
2005	325.252	259.355	79,73%
2006	345.700	295.560	85,49%
2007	365.400	320.345	87,66%
2008	480.500	350.980	73,04%
2009	480.800	425.300	88,45%

Sumber data: PT. Perkebunan Nusantara V tahun 2010

Pada tiga tahun terakhir realisasi pengadaannya tidak dapat memenuhi bahan bakunya, terutama pada tahun 2007 rencana pengadaan bahan baku adalah sebanyak 365.400 ton, sedangkan realisasi pengadaan bahan baku hanya mencapai 320.345 ton atau sekitar 87,66%. Kemudian tahun 2008 rencana pengadaan bahan baku adalah sekitar 480.500 ton, sedangkan realisasi pengadaan bahan baku hanya mencapai 350.980 ton atau sekitar 73,04%. Pada tahun 2009 rencana pengadaan bahan baku adalah sekitar 480.800 ton, sedangkan realisasi pengadaan hanya mencapai 425.300 ton atau sekitar 88,45%. Dari perkembangan rencana dan realisasi pengadaan persediaan bahan baku dilihat dari tahun 2005-2009 ternyata realisasi produksinya tidak mencapai target rencana produksi sehingga dampaknya akan menimbulkan kerugian terhadap perusahaan karena

persediaan bahan bakunya tidak tercapai sehingga mempengaruhi proses produksi tidak berjalan sesuai dengan target perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak terpenuhinya persediaan bahan baku menurut rencana pengadaan persediaan bahan baku tersebut adalah sumber bahan baku, baik menyangkut ketersediaan bahan baku maupun kondisi bahan baku.

Dengan melihat bervariasinya rencana pengadaan persediaan bahan baku, terutama selama tiga tahun terakhir ini tidak terealisasi sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku Minyak Kelapa Sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir?”**

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Apakah sumber bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V?
2. Apakah transportasi/pengangkutan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V?
3. Apakah keadaan iklim/cuaca berpengaruh terhadap persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V?

4. Apakah perkiraan pemakaian bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V?
5. Apakah harga bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V?
6. Apakah pemakaian senyatanya berpengaruh terhadap persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah sumber bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku PT. Perkebunan Nusantara V
- b. Untuk mengetahui apakah transportasi/pengangkutan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku PT. Perkebunan Nusantara V
- c. Untuk mengetahui apakah keadaan iklim/cuaca berpengaruh terhadap persediaan bahan baku PT. Perkebunan Nusantara V
- d. Untuk mengetahui apakah perkiraan pemakaian bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- e. Untuk mengetahui apakah harga bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- f. Untuk mengetahui apakah pemakaian senyatanya berpengaruh terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengadaan persediaan bahan baku pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam mengatasi masalah pengadaan persediaan bahan baku minyak kelapa sawit.
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi tambahan bagi penelitian ini dimasa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam enam bab dengan ukuran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Merupakan landasan teoritis mengenai permasalahan yang dibahas meliputi persediaan bahan baku, faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku, Sistem pengendalian persediaan bahan baku, faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi pabrik dan sumber bahan

baku, pandangan Islam tentang persediaan bahan baku, serta hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan operasional variabel, kerangka konseptual, perumusan model penelitian serta analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Berisikan uraian mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi serta aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen Produksi dan Operasi

Tujuan utama setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri adalah terselenggaranya kegiatan produksi yang baik dan lancar. Untuk mencapai hal tersebut sangat diperlukan adanya peranan manajemen dalam pelaksanaan system produksi, agar dapat dicapai tujuan yang diharapkan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam jumlah yang ditetapkan dengan kualitas yang ditentukan dan dalam waktu yang direncanakan dengan biaya yang serendah mungkin.

Untuk itu manajemen produksi dan operasi berusaha mengkombinasikan dan mengolah faktor-faktor produksi dengan teknik pengolahan yang sedemikian rupa, sehingga dapat dihasilkan barang dan jasa secara efektif dan efisien, baik dalam jumlah kualitas atau mutu, waktu, dan biaya yang diharapkan. Dengan teknik manajemen produksi yang benar, diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu tetap terjamin kelangsungan hidupnya dan berkembang melalui keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*Input*) menjadi hasil keluaran (*Output*).

Pengertian produksi dan operasi dalam ekonomi adalah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah kegunaan atau utilitas suatu barang atau jasa.

Manajemen produksi dan operasi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana dan bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa (Assauri, 2000:12).

Dari definisi-defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi dan operasi merupakan proses pencapaian dan penggunaan sumber-sumber daya untuk memproduksi atau menghasilkan barang atau jasa yang berguna sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi (perusahaan). Setiap kegiatan yang menghasilkan nilai tambah atau kegunaan suatu barang atau jasa, maka sangat diperlukan manajemen produksi yang mampu merencanakan, menggerakkan, serta mengendalikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa secara tepat dan ekonomis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi tugas pokok manajemen produksi dalam menjalankan kegiatan produksi suatu barang yakni melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap kegiatan tersebut. Khusus dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan tentang persediaan bahan baku dan pengendalian bahan baku.

B. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Persediaan (*Inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual (Kieso, et, al, 2002:444).

Persediaan (*Inventory*) juga dapat didefinisikan sebagai barang atau benda yang disimpan atau dijaga untuk nantinya dijual dalam siklus bisnis yang normal (Nainggolan, 2007:59).

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin (Herjanto, 2000:219).

Persediaan bahan baku (*raw materials stock*) adalah persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, yang mana barang tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier, atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya (Assauri, 2000:171).

Persediaan juga mengandung arti yaitu sebagai salah satu unsur paling efektif dalam operasi perusahaan yang secara *continous* diperoleh, dirubah kemudian dijual kembali, sehingga dapat menguntungkan input bagi perusahaan kedepannya (Rangkuti, 2004:3).

Sedangkan menurut fungsinya, persediaan bahan baku tersebut dapat dibedakan menjadi Assauri (2004:221):

1. Batch stock/Lot Size Inventory
Yaitu persediaan diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan/ barang dalam jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Terjadi persediaan karena pengadaan bahan baku yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dari yang dibutuhkan.
2. Fluktuation Stock.
Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan berdasarkan pola musiman yang terdapat suatu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan/ permintaan yang mengikat.

Serta untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan-bahan sehingga tidak mengganggu jalannya proses produksi.

3. Anticipation Stock

Yaitu yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan dan penjualan permintaan yang meningkat.

Persediaan akan berbeda menurut jenis perusahaannya, bagi perusahaan perdagangan persediaan dimaksud adalah persediaan dagang, sedangkan perusahaan industri persediaan tersebut terdiri dari beberapa macam dibedakan menurut jenisnya salah satunya adalah persediaan bahan baku yang merupakan bahan baku proses pembuatan suatu produk.

Menurut ekonom lain, persediaan atau *inventory* adalah sebagai elemen utama dari modal kerja, merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan (Riyanto, 2001:69).

Jadi perusahaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang merupakan bahan baku, bahan setengah jadi, dan bahan pembantu lainnya yang dibutuhkan perusahaan didalam menunjang kelancaran proses produksi, sedangkan besar kecilnya jumlah persediaan bahan baku tergantung dari besar kecilnya perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku merupakan barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu, dengan maksud untuk dijual kembali baik secara langsung melalui proses produksi dalam siklus normal perusahaan.

Suatu perusahaan yang memiliki bahan baku yang cepat rusak, yang menyebabkan bahan baku tersebut tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama, maka bahan baku ini jumlah persediaannya harus dibatasi pengadaannya. Untuk

bahan baku yang sensitive terhadap udara, air, hama, dan sebagainya akan menimbulkan penurunan mutu, maupun rusaknya dapat dicegah. Kemungkinan rusaknya bahan baku mungkin dapat diatasi, misalnya dengan menggunakan alat pendingin, namun harus dipertimbangkan terlebih dahulu dari segi mutu maupun segi ekonomisnya.

C. Pengertian Bahan Baku

Perusahaan yang bergerak dibidang industri, dalam menunjang kegiatannya diperlukan suatu bahan dasar yang lebih dikenal dengan istilah bahan baku (*Raw Material*) bahan baku ini merupakan bagian dari faktor produksi dan sebagai input serta melancarkan proses produksi. Tanpa bahan baku, produksi akan terhenti dan perusahaan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen.

Tersedianya bahan baku yang cukup akan dapat diharapkan kegiatan operasional produksi yang berkesinambungan. Jadi bahan baku merupakan suatu komponen yang sangat penting atau yang sangat urgen dalam perusahaan untuk menghasilkan barang jadi.

Pengertian bahan baku ini menurut pendapat para ahli antara dengan yang lainnya akan terlihat berbeda-beda berdasarkan cara pandang dan pemikirannya. Untuk itu jelasnya dapat kita lihat pendapat tersebut dibawah ini:

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku ini yaitu bahan mentah yang dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengolahan sendiri (Mulyadi, 2000:295).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan bahan-bahan mentah yang belum diproses, yang dapat diperoleh dari sumber daya alam ataupun supplier dan kemudian diproses atau diolah menjadi bahan jadi.

Menurut **Cristina, et, al, (2001:75)** bahan baku yang dapat digunakan dalam proses produksi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bahan baku langsung (*Direct Material*) adalah bahan baku yang secara langsung berperan dalam proses produksi dan mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah produk yang dihasilkan.
2. Bahan baku tidak langsung (*Indirect Material*) adalah bahan baku yang secara tidak langsung berperan dalam proses produksi.

Untuk mengatasi masalah bahan baku supaya tidak kehabisan serta kegiatan produksi tidak terhenti, perusahaan perlu memiliki persediaan yaitu persediaan sebagai cadangan agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar. Apabila perusahaan tidak memiliki bahan baku yang cukup, maka proses produksi akan mengalami hambatan.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Perusahaan harus memperkirakan atau merancang kebutuhan bahan baku agar persediaan bahan baku tersedia dalam jumlah yang mencukupi sehingga dapat menjamin kelancaran proses produksi. Persediaan bahan baku sangat penting bagi kelancaran proses produksi, oleh karena itu dalam menentukan persediaan ini perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam perumusan kebijakan mengenai bahan baku ini akan mencakup beberapa masalah, yaitu:

1. Berapa besar persediaan bahan baku perusahaan.
2. Kapan dan berapa bahan baku tersebut dibeli.
3. Kapan akan mengadakan pembelian kembali.

Dalam merumuskan kebijaksanaan persediaan bahan baku tersebut, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan itu sendiri yang mana faktor tersebut ada beberapa macam dan saling berkaitan, sehingga akan mempengaruhi persediaan.

Menurut Ahyari (2003:96) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan persediaan bahan baku adalah:

1. **Perkiraan pemakaian bahan baku**
Sebelum kegiatan pembelian bahan baku dilaksanakan, maka manajemen harus dapat membuat perkiraan bahan baku yang akan dipergunakan dalam proses produksi satu periode. Perkiraan kebutuhan bahan baku ini merupakan perkiraan tentang berapa besar jumlah bahan baku yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi pada periode yang akan datang. Perkiraan kebutuhan bahan baku tersebut dapat diketahui dari perencanaan produksi pada periode yang bersamaan.
2. **Harga bahan baku**
Harga dari bahan baku yang akan dibeli menjadi salah satu faktor pula dalam kebijaksanaan persediaan. Harga bahan baku ini merupakan dasar penyusunan perhitungan besar dana perusahaan yang harus disediakan atau diinvestasikan dalam persediaan bahan baku.
3. **Biaya-biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku ini sudah selayaknya diperhitungkan pula dalam penentuan besarnya persediaan bahan baku.** Biaya yang termasuk dalam persediaan ini antara lain biaya tetap dan biaya variabel.
4. **Kebijaksanaan pembelanjaan**
Seberapa besar persediaan bahan baku akan mendapatkan dana dari perusahaan akan tergantung kepada kebijaksanaan pembelanjaan dari dalam perusahaan tersebut. Apakah perusahaan akan memberikan fasilitas yang pertama, kedua, atau justru yang terakhir untuk dana bagi persediaan bahan baku ini.
5. **Pemakaian senyatanya**

Pemakaian bahan baku senyatanya dari periode-periode yang lalu merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Seberapa besar penyerapan bahan baku oleh proses produksi perusahaan, serta bagaimana hubungannya dengan perkiraan pemakaian yang sudah disusun harus senantiasa dianalisa. Dengan demikian maka akan dapat disusun perkiraan kebutuhan pemakaian bahan baku mendekati kenyataan.

6. Waktu tunggu

Waktu tunggu (*lead time*) merupakan tenggang waktu yang diperlukan (yang terjadi) antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu sendiri. Waktu tunggu perlu diperhatikan, oleh karena hal ini sangat erat hubungannya dengan penentuan saat pemesanan kembali. Dengan diketahui waktu tunggu dapat membeli pada saat yang tepat pula, sehingga penumpukan persediaan dapat ditekan semaksimal mungkin. Sedangkan "waktu tunggu" (*lead time*) adalah jangka waktu sejak dilakukan pemesanan sampai saat datangnya bahan mentah yang dipesan dan siap untuk digunakan dalam proses produksi.

7. Model pembelian bahan

Model pembelian bahan sangat menentukan besar kecilnya bahan baku yang akan diselenggarakan.

8. Persediaan pengaman

Yaitu persediaan guna menanggulangi kehabisan atau keterlambatan datangnya bahan baku yang dipesan.

9. Pembelian kembali

Untuk pembelian bahan baku selanjutnya perusahaan harus mempertimbangkan panjang waktu tunggu yang diperlukan dalam pembelian bahan baku, sehingga perusahaan dapat mendatangkan bahan baku dalam waktu yang tepat.

Selain faktor diatas, menurut **Reksohadiprodjo (2003:153)** faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku antara lain yaitu:

1. Sumber bahan baku yang tersedia (*standing stock*)

Sumber bahan baku yang tersedia oleh alam terbatas jumlahnya, oleh sebab itu perusahaan perlu mempelajari apakah bahan baku yang tersedia masih banyak atau sudah berkurang.

2. Pengangkutan (*transportasi*)

Merupakan penghubung dan pembantu dalam pencapaian pengalokasian sumber ekonomi secara optimum. Betapa hal yang erat kaitannya dengan masalah transportasi ini adalah:

- a. Adanya muatan yang diangkut
 - b. Tersedianya kendaraan sebagai alat angkutan
 - c. Adanya sarana jalan untuk kendaraan
3. Penyimpanan dan Penggudangan
Gudang merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan suatu barang dagangan, baik bahan baku setengah jadi maupun barang jadi yang fungsinya menjamin kelancaran operasi perusahaan dalam menerima, menyimpan, serta mengeluarkan persediaan barang-barang tersebut.
4. Persaingan
Persaingan selalu terjadi baik dalam hal menjual produksi maupun dalam memperoleh bahan baku timbul disebabkan karena kuantitas bahan baku yang tersedia sangat terbatas bila dibandingkan dengan jumlah yang dibutuhkan. Oleh karena itu perusahaan harus mempunyai strategi yang kuat dalam perusahaan untuk memperoleh bahan baku yang nantinya akan dipergunakan dalam proses produksi.
5. Harga
Harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang serta pelayanannya.
6. Cuaca dan Iklim
Kesesinambungan pengadaan bahan baku juga dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Hal ini biasanya disebabkan pengumpul bahan baku akan mengalami dan mengumpulkan atau mengambil bahan baku misalnya pada musim hujan, ini tentu saja dapat menyebabkan bahan baku yang diperlukan sulit diperoleh.

Selain dari faktor diatas, ada beberapa faktor lain diluar (ekstern) perusahaan yang juga mempengaruhi pengadaan persediaan bahan baku antara lain yaitu:

1. Sumber bahan baku yang tersedia (*Standing stock*)
Jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi sumber bahan baku untuk memenuhi kebutuhan proses produksi jika persediaan bahan baku berikutnya tersendat atau terlambat datangnya.
2. Pengangkutan (Transportasi)

Transportasi berarti mengangkut atau membawa sesuatu ke sebelah lain atau dari satu tempat lain.

Transportasi adalah pemindahan barang atau manusia dari tempat asal ke tempat tujuan dengan menggunakan suatu alat dimana kegiatan diakhiri. Dengan demikian transportasi dapat diartikan sebagai usaha mengangkut atau membawa orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain (Muchtaruddin, 2004:3).

Pengangkutan bahan baku tersebut semakin jauh dari daerah sumber bahan baku dengan lokasi pengolahan maka semakin banyak resiko kerusakan yang timbul. Dalam hal ini pengangkutan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkut dan adanya jalan yang akan dilalui alat angkut. Menghindari resiko dalam perencanaan membawa material, beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu jenis produk, dari mana bahan baku didapatkan, keadaan ruang cukup luas atau sempit, bentuk gudang dan yang tersedia (Reksohadiprodjo, 2002:270).

Pengangkutan bahan baku jika semakin jauh dari daerah sumber bahan baku dengan lokasi pengolahan maka semakin banyak resiko kerusakan yang akan timbul. Fasilitas transportasi merupakan rantai penghubung pengangkutan yang sangat menunjang kegiatan produksi, membantu tercapainya pengalokasian sumber-sumber ekonomi secara optimum. Kegiatan pengangkutan merupakan proses pemindahan bahan dari sumbernya ke lokasi pabrik/ gudang. Oleh karena itu kegiatan ini jelas akan membutuhkan biaya

dan waktu yang cukup banyak. Apabila kegiatan pengangkutan ini tidak lancar, akan mempengaruhi pengadaan bahan baku tersebut.

Dalam hal ini pengangkutan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu, adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkutannya, dan adanya jalan yang dapat dilalui. Tersedianya sarana dan prasarana transportasi pengangkutan yang memadai akan menguntungkan bagi pihak perusahaan. Dimana bagi perusahaan akan cepat memperoleh bahan baku yang dibutuhkan dan bagi supplier dapat cepat memenuhi pesanan pihak perusahaan.

Pada dasarnya proses pengangkutan bahan baku ini faktor-faktor yang turut mempengaruhi adalah besar kecilnya armada angkut yang dimiliki, baik tidaknya sarana transportasi yang ada, misalnya kondisi yang dipengaruhi oleh iklim, jarak tempuh, kapasitas pengangkutan, semua faktor ini secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah persediaan bahan baku dipabrik.

3. Penyimpanan dan penggudangan

Yaitu kegiatan penyimpanan bahan baku kedalam gudang yang berfungsi untuk menjamin dan menjaga kelancaran operasi perusahaan didalam menerima, menyimpan, serta mengeluarkan persediaan barang-barang tersebut yang akan digunakan.

Dibawah ini ada berbagai tempat penyimpanan dimana kebutuhan yang sama dapat dipenuhi dan dengan demikian terjadi pula proses yang sama, sekalipun ada perbedaan dalam cara antara lain Sugiono Warman (2002:27):

a. Gudang operasional

Gudang operasional adalah gudang dimana bahan baku disimpan. Disini dapat pula disimpan barang setengah jadi, suku cadang atau barang akhir.

- b. Gudang perlengkapan
Dapat berupa gedung tambahan yang diletakkan dekat proses produksi untuk menyediakan perkakas kerja, bahan pelumas atau barang lain yang dipergunakan oleh proses produksi, tetapi tidak ditemukan kembali dalam produk akhir.
- c. Gudang pemberangkatan
Merupakan ruang penyimpanan dari bagian pengiriman, dimana barang-barang itu disimpan sebelum barang diberangkatkan dari pabrik. Gudang ini dapat disebut juga gudang hasil jadi.
- d. Gudang musiman
Dalam industri tertentu terkadang diperlukan persediaan barang yang harus disimpan dalam jumlah banyak, sehingga harus menyewa ruangan.

4. Persaingan

Terjadinya persaingan dalam memproduksi produk yang sejenis, tentunya setiap perusahaan akan mencari sumber bahan baku yang bernilai ekonomis sehingga tak heran perebutan bahan baku juga dapat terjadi.

Persaingan adalah salah satu alat yang sangat efektif untuk mendorong olah pikir dan kerja, memang persaingan tidak mendapatkan penghargaan yang layak sebab kita lebih banyak melihat persaingan dapat mencegah ketidakkacauan sehingga menghasilkan orang-orang tangguh akibat timbul ambisi, hal ini menguntungkan (Casson, 2002:2).

Persaingan adalah keberadaan produk-produk atau jasa dipasar yang sama sedangkan pesaing adalah rival atau lawan bisnis, biasanya lawan produk atau jasa yang serupa (Smith and Blakeslee, 2002:15).

Setiap pesaing memiliki bisnis tertentu, budaya internal tertentu, dan keyakinan tertentu, kebanyakan pesaing termasuk dalam salah satu dari empat kategori yaitu Kotler (2002:202):

- a. Pesaing yang santai adalah pesaing yang tidak bereaksi dengan cepat atau kuat terhadap gerakan lawannya.
- b. Pesaing yang selektif adalah pesaing yang bereaksi hanya terhadap jenis serangan tertentu.
- c. Pesaing harimau/*tiger competitor* adalah pesaing yang bereaksi dengan gesit dan kuat terhadap setiap jalur serangan.
- d. Pesaing *stochastic*/tak terduga adalah pesaing yang tidak menunjukkan pola reaksi yang dapat diramalkan.

5. Cuaca/iklim

Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap bahan baku produksi yang berasal dari pertanian/perkebunan karena cuaca dapat mempengaruhi jumlah produksi bahan baku yang dihasilkan suatu daerah.

Iklm atau cuaca juga sangat mempengaruhi dimana apabila ada musim penghujan maka sudah tentu mempengaruhi produksi kelapa sawit, karena hujan dapat menyebabkan kegagalan kematangan buah kelapa sawit (TBS). buah sawit yang terlalu banyak mengandung air mutunya akan menjadi kurang baik, selain itu juga mengalami kesulitan dalam hal pengangkutan atau system transportasinya. Untuk itu perusahaan harus dapat memanfaatkan pergantian musim ini sehingga kelancaran bahan baku akan dapat dipertahankan.

Cuaca merupakan keadaan suatu wilayah dalam suatu tempat dalam suatu periode tertentu. Berkenaan dengan itu bahwa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam kebijaksanaan persediaan bahan antara lain Syamsi (2000:183):

- a. Daya tahan bahan yang bersangkutan
- b. Biaya yang timbul akibat penyimpanan persediaan
- c. Sifat tersedianya bahan baku yang bersangkutan, apakah tersedia sepanjang tahun, tersedia musiman saja atau sangat langka

6. Pengendalian bahan baku

Dengan pengendalian bahan baku maka dapat diharapkan tersedianya bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan proses produksi sehingga produksi dapat berjalan dengan lancar, namun persediaan tersebut tidak berlebihan karena pengadaan yang tidak sesuai kebutuhan adalah tidak efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pengadaan persediaan bahan baku perlu dikendalikan dan diawasi melalui fungsi pengendalian sehingga pengelolaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien yang berarti bahwa tercapainya suatu tingkat persediaan yang ekonomis.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Pabrik dan Sumber Bahan Baku

Tujuan penentuan lokasi suatu perusahaan atau pabrik dengan tepat adalah untuk dapat membantu suatu perusahaan atau pabrik beroperasi atau memproduksi dengan lancar, efektif dan efisien. Ini berarti bahwa dalam menentukan lokasi perusahaan/pabrik, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya produksi dan biaya distribusi dari barang-barang/jasa-jasa yang dihasilkan sehingga biaya-biaya ini dapat menjadi serendah mungkin.

Lokasi pabrik sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam proses pengadaan persediaan bahan baku. Apabila suatu pabrik didirikan pada lokasi yang jauh dari sumber bahan baku yang digunakan, maka perusahaan tersebut akan menanggung beberapa resiko. Resiko-resiko tersebut antara lain adalah pengangkutan bahan baku, rusaknya bahan baku, serta resiko lainnya sehubungan dengan jauhnya bahan baku dari lokasi pabrik sebagai fungsi teknik perusahaan yang bersangkutan.

Disamping itu lokasi pabrik yang jauh dari sumber bahan bakunya akan mengeluarkan biaya angkutan yang tinggi, adanya keterlambatan atau kecelakaan dan sebagainya. Demikian pula dengan pengendalian bahan baku, mengingat bahan baku yaitu buah kelapa sawit tidak tahan lama maka apabila buahnya sudah dipetik maka diperlukan pengolahan dengan segera yang berarti tidak ada persediaan dalam gudang, dengan demikian persediaan bahan baku berada diperkebunan, sehingga pengendalian bahan baku disini tentunya melakukan perawatan kebun kelapa sawit yang dimiliki perusahaan agar pertumbuhan pohon kelapa sawit menjadi subur dan mampu menghasilkan bahan baku dalam jumlah relative besar.

Dengan adanya penentuan lokasi suatu perusahaan pabrik yang tepat dan baik akan menentukan Assauri (2000:40):

- 1 Kemampuan melayani konsumen dengan memuaskan
- 2 Mendapatkan bahan-bahan mentah yang cukup dan kontinyu dengan harga yang layak/memuaskan
- 3 Mendapatkan tenaga buruh yang cukup
- 4 Memungkinkan diadakannya perluasan pabrik dikemudian hari

Assauri (2000:41) mengatakan bahwa faktor-faktor yang termasuk dalam faktor utama (*primary factor*) yang perlu diperhatikan dalam penentuan lokasi suatu perusahaan/pabrik adalah:

- 1 Letak dari pasar
 Alasan utama perusahaan mendirikan pabriknya dekat dengan daerah pasaran hasil produksinya agar cepat melayani konsumen atau barang hasil produksinya dapat cepat sampai dipasar.
- 2 Letak dari sumber-sumber bahan mentah

Perusahaan atau pabrik memerlukan bahan mentah untuk diolah menjadi barang setengah jadi lalu menjadi barang jadi. Bahan-bahan mentah ini perlu diangkut dari tempat sumbernya ke perusahaan/pabrik untuk dapat diolah lebih lanjut. Perusahaan berkepentingan untuk selalu dapat memperoleh jumlah bahan mentah yang dibutuhkan dengan mudah, layak harganya, kontinyu dan biaya pengangkutan yang rendah serta bahan baku tidak rusak sehingga bila diproses/diolah nantinya menjadi barang jadi, biaya produksinya dapat ditekan dan kualitas barang yang dihasilkan adalah baik.

Jadi suatu perusahaan pabrik didirikan dekat dengan sumber bahan mentahnya adalah untuk tetap menjamin tersedianya bahan-bahan ini sehingga kontinuitas pabrik dapat terjamin. Jika pabrik terlalu jauh dari sumber bahan mentahnya, maka akan ada bahaya terlambatnya kedatangan bahan mentah yang diperlukan untuk proses produksi tersebut yang disebabkan karena kesukaran-kesukaran pengangkutan sehingga produksi dapat terganggu. Disamping itu, bila harga bahan mentahnya mahal dan bahan mentah tersebut berat, maka lebih baik pabriknya dekat dengan sumber bahan mentahnya agar biaya dapat diperkecil.

3 Terdapatnya fasilitas pengangkutan

Pengangkutan (*transportation*) merupakan suatu faktor penting yang harus diperhatikan, karena kegiatan pengangkutan meliputi mengangkut dan memindahkan dari tempat asal sampai pada tempat tujuan kadang-kadang memakan waktu dan biaya yang sangat besar. Sebaiknya pabrik didirikan didaerah yang mempunyai fasilitas pengangkutan seperti terdapatnya jalan-jalan kendaraan ke pabrik tersebut, dekat dengan stasiun kereta api ataupun pelabuhan sehingga pabrik itu mudah dihubungi. Bahan-bahan dapat mudah diangkut ke pabrik serta barang-barang hasil dapat mudah diangkut ke pasar atau disampaikan kepada para pemesan.

4 Supply dari buruh atau tenaga kerja yang tersedia

Tersedianya tenaga kerja/buruh merupakan suatu faktor yang terpenting yang mempengaruhi penentuan atau pemilihan lokasi suatu pabrik supply tenaga kerja yang cukup umumnya merupakan faktor yang penting, walaupun kualitas dan komposisi tenaga kerja yang tersedia juga penting. Misalnya pabrik-pabrik atau industri-industri yang membutuhkan pekerja yang mempunyai skill (*skill workers*) biasanya pabrik-pabrik atau industri-industri seperti itu diletakkan didaerah-daerah dimana tenaga kerja yang dibutuhkan itu tersedia.

5 Terdapatnya pembangkit tenaga listrik

Pabrik yang membutuhkan tenaga listrik yang besar akan memilih lokasinya didaerah yang mempunyai atau dekat dengan sumber listrik, karena didaerah ini biaya tenaga listrik tidak terlalu besar. Apabila

terdapat tenaga listrik yang murah, maka daerah itu akan menjadi lebih menarik bagi pabrik-pabrik yang baru. Jika pabrik memilih lokasi di daerah dimana terdapat tenaga listrik maka pabrik tidak perlu mendirikan pembangkit tenaga listrik sendiri, sebaliknya mendirikan pembangkit tenaga listrik sendiri akan membutuhkan investasi yang besar.

F. Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Secara umum pengendalian dapat diartikan sebagai usaha untuk dapat mencegah kemungkinan penyimpangan dari rencana, instruksi, sarana, dan sebagainya yang telah ditetapkan. Sasaran dari pengendalian bahan baku adalah menjaga adanya tingkat persediaan dan perputaran yang optimum untuk operasi perusahaan guna mencapai laba yang maksimum.

Dengan pengendalian ini maka dapat diharapkan tersedianya bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan proses produksi sehingga produksi dapat berjalan dengan lancar, namun persediaan tersebut tidak berlebihan karena pengadaan yang tidak sesuai kebutuhan adalah tidak efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pengadaan persediaan bahan baku perlu dikendalikan dan diawasi melalui fungsi pengendalian sehingga pengelolaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien yang berarti bahwa tercapainya suatu tingkat persediaan yang ekonomis.

Agar proses produksi berjalan dengan lancar maka perlu adanya kegiatan terutama sekali pengawasan terhadap bahan bakunya. Tanpa adanya pengawasan maka akan sulit untuk mengetahui tentang berapa persediaan bahan baku yang ada didalam gudang, sehingga sewaktu-waktu dapat mengganggu kelancaran proses produksi.

Suatu dokumen bahan baku (*Bill of Material*) adalah suatu daftar yang menunjukkan tipe dan kuantitas bahan baku yang dipakai untuk membuat suatu unit produk jadi. (Susnaningsih, 2005:127).

Dari uraian-uraian tentang pengawasan atau pengendalian persediaan tersebut, menunjukkan bahwa fungsi pengawasan persediaan bahan baku ini sangat memegang peranan penting dalam menunjang kelancaran proses produksi yang mana pengendalian persediaan bahan baku mengatur persediaan guna menjamin terselenggaranya kegiatan produksi secara efektif dan efisien.

Adapun tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang diambil dalam pengendalian bahan baku tersebut diantaranya adalah sebagai berikut Ahyari (2000:192):

- 1 Menentukan persediaan pengaman (*safety stock*)
- 2 Menentukan pesanan yang paling ekonomis (*EOQ*)
- 3 Menentukan reorder point (*ROP*)

Persediaan pengaman (*safety stock*) atau sering disebut sebagai persediaan besi (*iron stock*) adalah merupakan suatu persediaan yang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan.

Dalam menentukan pesanan ekonomis kita dapat menggunakan rumus *Economic Order Quantity (EOQ)*.

Sedangkan *economic order quantity (EOQ)* adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal.

Untuk menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis ini kita harus memperkecil biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying cost*). Dengan demikian jelas bahwa kebijaksanaan pembelian bahan baku hal

yang terpenting adalah terciptanya pembelian yang ekonomis sehingga kegiatan produksi berjalan dengan lancar.

Economical order quantity (EOQ) dapat diformulasikan sebagai berikut: (Cristina et; al, 2001:77).

$$EOQ = \sqrt{\frac{2RS}{P.I}}$$

R = Jumlah bahan baku yang akan dibeli dalam suatu jangka waktu tertentu

S = Biaya pemesanan

P = Harga perunit bahan baku

I = Biaya penyimpanan (persentase dari persediaan rata-rata)

Dalam penentuan atau penetaan *reorder point* haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan material selama tenggang waktu mendapatkan barang (*lead time*).
Berdasarkan uraian tentang perencanaan dan pengendalian bahan baku tersebut jelaslah bahwa fungsi perencanaan dan pengawasan sangat memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan industri, dimana pengawasan dan perencanaan mengusahakan agar produksi dapat berjalan efisien serta sesuai dengan skedul yang ditetapkan. Sedangkan pengawasan persediaan mengatur besarnya persediaan bahan-bahan yang dapat menjamin kelancaran produksi dan kelangsungan produksi dengan biaya yang sekecil-kecilnya.
2. Sumber bahan baku

Perusahaan yang bergerak dibidang industri pengolahan minyak kelapa sawit dalam penyusunan perencanaan produksinya hendaknya mempertimbangkan sumber bahan baku yang merupakan salah satu faktor produksi terpenting dalam menunjang kelancaran proses produksi. Agar perencanaan produksi yang dibuat terlaksana dengan baik maka perlu diperhitungkan tentang perkembangan sumber bahan bakunya. Dalam kegiatan industri pengolahan minyak sawit di Indonesia cenderung setiap perusahaan mengadakan sumber bahan baku dengan membuat perkebunan sendiri ataupun bekerja sama dengan rakyat melalui pola perkebunan inti rakyat (PIR) sehingga perlu diperhitungkan tentang perkembangan pertumbuhan pohon kelapa sawitnya.

3. Pengendalian bahan baku

Dalam industri pengolahan kelapa sawit ini tidak ada persediaan dalam gudang sehingga persediaan bahan bakunya berada didekat lokasi pabrik, sehingga pengendalian bahan bakunya adalah dengan melakukan perawatan kebun kelapa sawit yang dimiliki perusahaan agar pertumbuhan kelapa sawit menjadi subur dan mampu menghasilkan bahan baku dalam jumlah relative besar. Kemudian pengendalian bahan baku disini juga menyangkut system transportasi yakni menjaga agar arus pengangkutan bahan baku ke pabrik dapat berjalan dengan cepat sehingga tidak terjadi hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas dari bahan baku yang akan digunakan.

G. Pandangan Islam Tentang Persediaan Bahan Baku

Menurut pandangan Islam sehubungan dengan kegiatan persediaan bahan baku diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 19.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۚ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا زُيِّنَ لَكُمْ ۖ بِمَا لَبِثْتُمْ فَاتَّبَعُوا ۚ أَحَدَكُمْ أَهْدَىٰكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمْ يُنْظَرْ إِلَيْهَا ۖ ارْتَضَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun (Q.S. Al-Kahfi, Ayat 19).

Dalam surat lain dapat diterangkan bahwa dalam mendapatkan persediaan bahan baku hendaklah jangan saling aniaya. Hal ini disesuaikan dengan Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang

berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An-Nisa, Ayat 29).

H: Hipotesis

Berdasarkan pada uraian telaah pustaka yang telah penulis sajikan, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

- H1 Diduga bahwa sumber bahan baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- H2 Diduga bahwa pengangkutan/transportasi berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- H3 Diduga bahwa cuaca dan iklim berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- H4 Diduga bahwa perkiraan pemakaian bahan baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- H5 Diduga bahwa harga bahan baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V
- H6 Diduga bahwa pemakaian senyatanya berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara V yang berlokasi di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data mentah yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, yaitu PT. Perkebunan Nusantara V.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari tempat penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:72).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam hal persediaan bahan baku yang berjumlah 64 orang yang meliputi:

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Manajer | : 2 orang |
| 2. Karyawan produksi | : 44 orang |
| 3. Karyawan sortir | : 13 orang |
| 4. Karyawan timbangan | : 5 orang |

Berdasarkan pendapat Arikunto (2002:112) apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya. Dengan demikian, maka sampel dari

penelitian ini adalah seluruh karyawan yang terlibat dalam persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan berbagai keterangan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini, digunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten dalam perusahaan yang mengetahui permasalahan yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan persediaan bahan baku. Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah) (Norsalim, 2005:113).
2. Kuesioner, yaitu suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Umar, 2007:49).

E. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

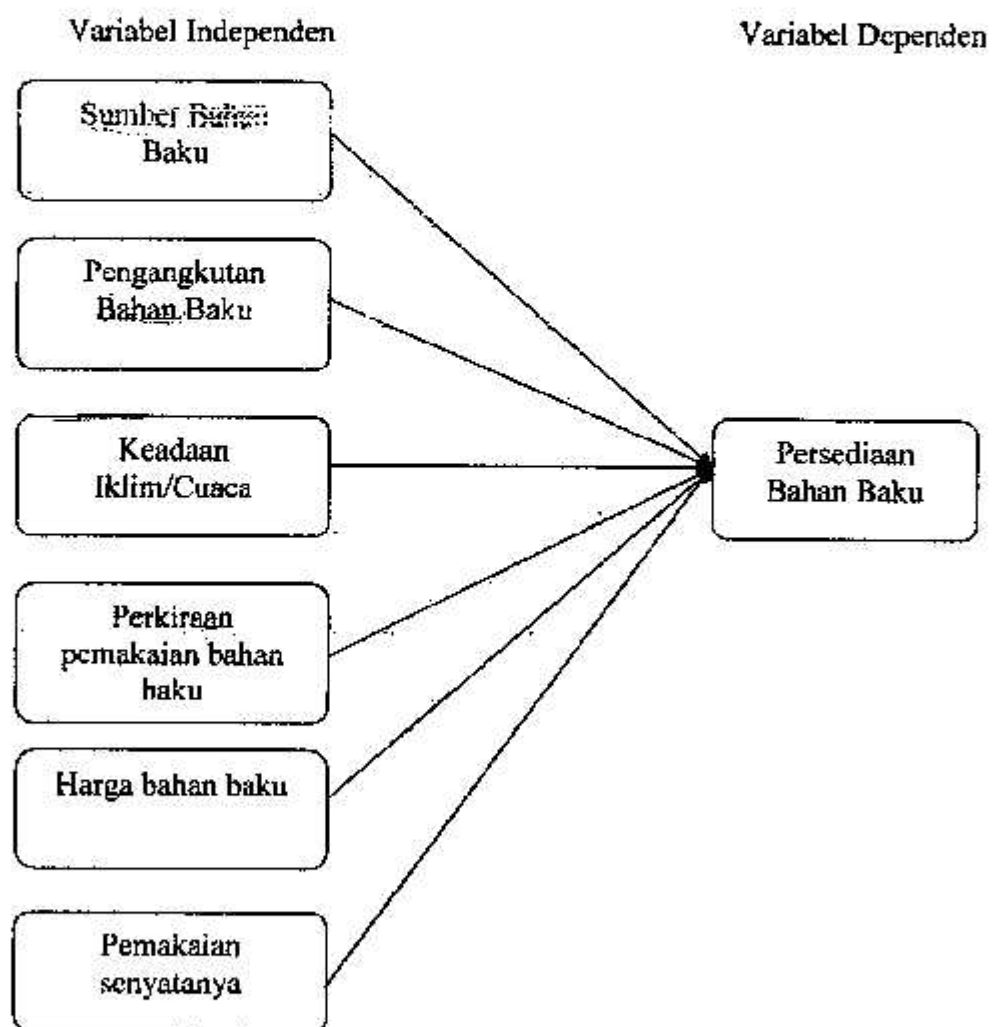
1. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang menjadi variabel penelitian ini sehubungan dengan hipotesis yang akan diuji adalah :

- a. Variabel dependen (variabel terikat), variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas adalah persediaan bahan baku yaitu berupa kelapa sawit yang merupakan bahan baku dalam produksi minyak kelapa sawit atau (CPO).

- b. Variabel independen (variabel bebas), variabel yang mempengaruhi variabel terikat terdiri dari sumber bahan baku, pengangkutan bahan baku, keadaan iklim atau cuaca, perkiraan pemakaian bahan baku, harga bahan baku, dan pemakaian senyatanya.

2. Operasional Variabel



Gambar III.1 : Model Penelitian

F. Kerangka Konseptual

Pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya persediaan bahan baku disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sumber bahan baku yang kurang memadai, pengangkutan/ transportasi yang kurang lancar, cuaca dan iklim yang kurang stabil, perkiraan pemakaian bahan baku, harga bahan baku, serta pemakaian senyatanya yang kurang efektif.

Menurut Ahyari (2002:132) yang menjadi faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku meliputi :

a. Sumber Bahan Baku

Perusahaan yang bergerak dibidang industri pengolahan kelapa sawit seperti yang dilaksanakan PT. Perkebunan Nusantara V, dalam penyusunan perencanaan produksinya hendaknya perlu mempertimbangkan sumber bahan baku yang merupakan salah satu factor produksi terpenting dalam menunjang kelancaran proses produksi. Agar perencanaan produksi yang dibuat terlaksanakan dengan baik maka perlu diperhitungkan tentang perkembangan sumber bahan bakunya. Dalam hal ini bahan baku dapat diperoleh dari lahan Inti dengan luas areal 2.040 Ha, dan Luas kebun Plasma 10.703 Ha. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kegiatan industri pengolahan minyak sawit diindonesia setiap perusahaan cenderung mengadakan sumber bahan baku dengan membuat perkebunan sendiri ataupun bekerjasama dengan rakyat melalui pola perkebunan rakyat (PIR) sehingga perlu diperhitungkan tentang perkembangan pertumbuhan pohon kelapa sawitnya.

Apabila pabrik didirikan jauh dari sumber bahan baku yang digunakan maka perusahaan akan menanggung beberapa risiko. Risiko-risiko tersebut antara lain adalah pengangkutan bahan baku, rusaknya bahan baku, serta risiko lainnya.

Suatu perusahaan yang didirikan dekat dengan sumber bahan mentahnya menjamin ketersediaan bahan-bahan ini sehingga kontinuitas pabrik dapat terjamin, disamping itu bila harga bahan mentahnya mahal dan bahan mentah tersebut berat, maka lebih baik pabriknya dekat dengan sumber bahan mentahnya agar biaya dapat diperkecil.

Bahan baku yang tidak tahan lama seperti kelapa sawit ini diperlukan pengolahan dengan segera apabila buahnya sudah dipetik harus segera diolah, yang berarti tidak ada persediaan dalam gudang.

b. Pengangkutan Bahan Baku

Pengangkutan (*Transportation*) merupakan suatu faktor penting yang harus diperhatikan, karena kegiatan pengangkutan meliputi mengangkut dan memindahkan dari tempat asal sampai pada tempat tujuan yang terkadang memakan waktu dan biaya yang sangat besar. Sebaiknya pabrik didirikan didaerah yang mempunyai fasilitas pengangkutan seperti terdapatnya jalan-jalan kendaraan ke pabrik tersebut, sehingga bahan-bahan dapat mudah diangkut. Dalam hal ini jarak tempuh dari kebun inti ke pabrik sekitar 0-10 Km, dari kebun plasma 10-25 Km, dan dari kebun pihak ketiga yaitu 15-25 Km. Dan sistem transportasinya atau sistem pengangkutan dari tempat bahan baku itu berasal ke tempat produksi atau pabrik tidak lebih dari 24 jam Karena setiap buah kelapa sawit yang telah dipetik segera di angkut ke pabrik untuk menghindari kurangnya kualitas dari buah kelapa sawit atau bahan baku tersebut.

Apabila kegiatan pengangkutan ini tidak dapat berjalan dengan lancar maka akan mempengaruhi pengadaan bahan baku tersebut. Dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi pengangkutan yang memadai akan menguntungkan bagi pihak perusahaan. Dimana bagi perusahaan akan cepat memperoleh bahan baku yang dibutuhkan dan bagi supplier dapat cepat memenuhi pesanan pihak perusahaan.

Pada dasarnya proses pengangkutan bahan baku ini faktor-faktor yang turut mempengaruhi adalah besar kecilnya armada angkut yang dimiliki, baik tidaknya sarana transportasi yang ada misalnya kondisi yang dipengaruhi oleh iklim, jarak tempuh, kapasitas pengangkutan, semua faktor ini secara tidak langsung mempengaruhi jumlah pengadaan bahan baku.

c. Keadaan Iklim/Cuaca

Keadaan iklim/ cuaca sangat berpengaruh terhadap bahan baku produksi yang berasal dari pertanian/perkebunan karena cuaca dapat mempengaruhi jumlah produksi bahan baku yang dihasilkan oleh suatu daerah.

Iklim atau cuaca juga sangat berpengaruh pada produksi kelapa sawit, misalnya pada musim penghujan dapat menyebabkan kegagalan kematangan buah sawit (TBS). sawit yang terlalu banyak mengandung air mutunya menjadi kurang baik, selain itu juga mengalami kesulitan dalam hal pengangkutan. Untuk itu perusahaan harus dapat memanfaatkan pergantian musim ini sehingga kelancaran bahan baku akan dapat dipertahankan.

d. Perkiraan pemakaian bahan baku

Perkiraan pemakaian bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku, karena dengan perkiraan pemakaian bahan baku dapat direncanakan

seberapa besar pembelian bahan baku sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku yang dapat menghambat proses produksi.

Sebelum perusahaan mengadakan pembelian bahan baku, maka selayaknya manajemen perusahaan mengadakan penyusunan perkiraan pemakaian bahan baku untuk keperluan proses produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan mendasarkan pada perencanaan produksi dan jadwal produksi yang telah disusun sebelumnya. Jumlah bahan baku yang akan dibeli perusahaan tersebut dapat diperhitungkan dengan cara jumlah kebutuhan baku untuk proses produksi ditambah dengan rencana persediaan akhir dari bahan baku tersebut, dan kemudian dikurangi dengan persediaan awal dalam perusahaan yang bersangkutan.

e. Harga bahan baku

Dalam kebijaksanaan harga, manajemen harus menentukan harga dasar produksinya, kemudian menentukan kebijaksanaan menyangkut potongan harga, pembayaran ongkos kirim, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan harga. (Stanton,2002:308).

Harga bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi merupakan salah satu faktor penentu seberapa besar dana yang harus disediakan oleh perusahaan yang bersangkutan apabila perusahaan tersebut akan menyelenggarakan persediaan bahan baku dalam jumlah unit tertentu. Semakin tinggi harga bahan baku yang digunakan perusahaan tersebut, maka untuk mencapai sejumlah persediaan tertentu akan memerlukan dana yang semakin

besar pula. Dengan demikian, biaya modal dari modal yang tertanam dalam bahan baku akan semakin besar pula.

f. Pemakaian senyatanya

Pemakaian senyatanya dapat berpengaruh terhadap persediaan bahan baku, karena pemakaian senyatanya dapat dilihat dari periode-periode yang lalu sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam penyediaan persediaan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Hubungan antara perkiraan pemakaian bahan baku dengan pemakaian senyatanya di dalam perusahaan yang bersangkutan untuk keperluan pelaksanaan proses produksi akan lebih baik apabila diadakan analisis secara teratur, sehingga akan dapat diketahui pola penyerapan bahan baku tersebut. Dengan analisis ini maka dapat diketahui apakah model peramalan yang digunakan sebagai dasar perkiraan pemakaian bahan ini sesuai dengan pemakaian senyatanya atau tidak. Revisi dari model yang digunakan tentunya akan lebih baik dilaksanakan apabila ternyata model peramalan penyerapan bahan baku yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Pemakaian bahan baku senyatanya harus dilakukan dengan pasti, karena ketidakpastian pemakaian bahan baku oleh perusahaan tidaklah selalu tepat dengan apa yang selalu direncanakan. Mungkin suatu saat ada gangguan teknis sehingga akan mengganggu proses produksi yang akan menyebabkan pemakaian bahan baku berkurang. Mungkin saja pemborosan-pemborosan atau karena bahan baku yang kurang baik sehingga pemakaian bahan baku keluar dari rencana semula.

G: Perumusan Model Penelitian

Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows. Model tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Persediaan bahan baku

a = Konstanta

$b_1+b_2+b_3+b_4+b_5+b_6$ = Koefisien Regresi

X1 = Sumber Bahan Baku

X2 = Pengangkutan (Transportasi) Bahan Baku

X3 = Keadaan Iklim/Cuaca

X4 = Perkiraan pemakaian bahan baku

X5 = Harga bahan baku

X6 = Pemakaian senyatanya

E = Kesalahan (Error)

Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala Likert dengan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan skala 5 (Sangat Setuju).

Untuk masing-masing pertanyaan menggunakan lima skala Likert yaitu :

Sangat Tidak Setuju (STS) 1

Tidak Setuju (TS) 2

Ragu-Ragu (RR) 3

Setuju	(S)	4
Sangat Setuju	(SS)	5

H. Analisis Data

Untuk menganalisis data ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel independen (Sumber bahan baku, Pengangkutan/ Transportasi, Iklim dan Cuaca, Perkiraan Pemakaian Bahan Baku, Harga Bahan Baku, dan Pemakaian Senyatanya) dengan variabel dependen (Persediaan Bahan Baku). Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Penelitian ini menggunakan rumus regresi linier berganda (*multiple regression*), dengan demikian analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan cara:

1. Uji Kualitas Data

Ketepatan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menghasilkan data yang berkualitas.

a. Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang kuat apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada didalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi pearson dengan pengujian

(*two tail*) dan menggunakan tingkat signifikan 5%. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} atau dapat dilihat dari nilai probabilitas (*p value*). Data dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau *p value* $< 5\%$ (Ghozali, 2006:45).

b. Reliabilitas

Metode yang dipakai dalam mendeteksi reliabilitas yang dapat dikaitkan dengan data, dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2006:42).

2. Uji Normalitas Data

Alat diagnostik yang dapat digunakan dalam menguji distribusi normal data adalah *Normal Probability Plot*. Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependennya, variabel independennya atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Pengujian dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan maka digunakan asumsi klasik.

a. Multikolinearitas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas maka digunakan rumus *Varian Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan dari toleransi, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Asumsi multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF pada Output SPSS dibawah 10 dan memiliki nilai positif. Karena $VIF = 1/Tolerance$, maka asumsi bebas multikolinearitas juga dapat ditentukan jika nilai tolerance diatas 0,10 (Ghozali, 2006:92).

b. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam times series pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t , jika ada berarti autokorelasi. Dalam penelitian keberadaan autokorelasi diuji dengan rumus *Durbin-Watson* sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dikatakan bebas apabila $du < d < k - du$, dimana du adalah batas atas dari nilai *Durbin-Watson* (d) yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson*, sedangkan k adalah jumlah seluruh variabel independen. Dengan demikian, model regresi dikatakan baik atau bebas dari autokorelasi apabila $du < d < 5 - du$ (Ghozali, 2006:96).

c. Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika penyebaran data (titik) membentuk pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas dan jika data (titik) menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y serta tidak menggambarkan pola tertentu maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dengan menggunakan *t-test* dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar deviasi } (b_i)}$$

Level of Significance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_0 diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , apabila:

(a) $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang besar.

(b) $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi yang paling besar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara V adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara, didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 sebagai konsolidasi kebun pengembangan PTP II, PTP IV, dan PTP V di Provinsi Riau.

Secara efektif perusahaan mulai beroperasi sejak tanggal 9 April 1996 dengan kantor pusat di Pekanbaru. Landasan hukum perusahaan ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.10 Tahun 1996 tentang penyeteroran Modal Negara Republik Indonesia untuk pendirian perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara V.

PT. Perkebunan Nusantara V terletak di Kecamatan Bagan Sinembah kabupaten Rokan Hilir. PT. Perkebunan Nusantara V memiliki luas areal yang sudah berproduksi adalah 12.743 Ha yang terbagi atas 3 afdeling. Kebun KKPA PT.PN V merupakan kebun kelapa sawit yang ditanam dilahan milik warga transmigrasi yang memiliki sertifikat. Saat ini kantor pusat perusahaan berkedudukan di Jl. Rambutan no.43 Pekanbaru, dengan unit-unit yang tersebar di berbagai kabupaten Provinsi Riau.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Organisasi merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen yang memegang peranan penting bagi suatu perusahaan untuk menjalankan

kegiatannya, maka perusahaan perlu menyusun suatu struktur organisasi yang baik, sehingga dapat diketahui tugas-tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota organisasi. Salah satu tujuan mengorganisasikan pekerjaan dalam suatu kelompok kerja tertentu adalah untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan tugas dan membagi suatu kegiatan yang besar menjadi kecil, yang mana masing-masing kegiatan tersebut ditujukan pada orang-orang yang cakap dalam melakukannya.

Tujuan lainnya dari kegiatan mengorganisir ini adalah untuk mempermudah pimpinan dalam melaksanakan pengawasan terhadap bawahannya, disamping untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan bawahan tertuju kepada kebijaksanaan atau tujuan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya adalah untuk menentukan atau menetapkan orang-orang yang dibutuhkan untuk memegang peranan jabatan atau tugas-tugas yang telah dibagi tersebut.

Struktur organisasi pada PT. Perkebunan Nusantara V ini adalah berbentuk struktur organisasi garis. Pada struktur organisasi garis tersebut dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi untuk tiap-tiap tingkatan mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah.

Adapun bagan struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara V dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan pada bagan struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara V terlihat bahwa pucuk pimpinan dan penanggung jawab kegiatan produksi dipegang oleh seorang manajer pabrik dan dibantu oleh beberapa asisten. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing unit organisasi adalah sebagai berikut:

1. Manager/Administrasi

Merupakan penanggung jawab bagian pabrik, dan bagian ini bertugas mengawasi dan membuat anggaran pabrik yang nantinya akan diserahkan kebagian anggaran, disamping itu kepala pabrik bertugas mengkoordinasikan dan mengawasi jalannya aktivitas pengoperasian pabrik. Dimana dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh kepala bagian produksi, kepala tata usaha, dan kepala teknis serta stafnya.

2. Asisten Teknik Pabrik/Bengkel

Tugasnya adalah membantu manajer pabrik dalam mengawasi dan mengkoordinir para asisten bawahannya yaitu asisten pemeliharaan dan asisten laboratorium, membantu kepala teknik dalam mengawasi pemeliharaan peralatan dan mesin yang ada dipabrik serta bertanggung jawabkan pengeluaran pemeliharaan selama satu periode. Asisten pemeliharaan yang bertugas mengkoordinir dalam bidang mekanikal dan elektronikal. Dalam menjalankan tugasnya asisten bengkel dibantu oleh mandor yang bertindak sebagai pengawas dan juga dibantu oleh kerani/administrasi.

3. Asisten Pengendalian Mutu (Laboratorium)

Tugas dan wewenangnya adalah melakukan pemeliharaan terhadap bahan baku yang diproses, kemudian menentukan kelayakan minyak yang telah diproduksi dan melakukan pengawasan terhadap mutu produk.

4. Asisten Pengolahan

Mempunyai tugas dan wewenang dalam mengkoordinasikan dan mengawasi proses produksi dan bertanggung jawab kepada manajer pabrik. Kepala produksi dibantu oleh asisten umum proses, asisten CPO, dan asisten inti sawit. Asisten sawit bertugas mengawasi proses produksi mulai dari pengolahan bahan baku sampai menjadi minyak sawit. Asisten pengolahan membawahi mandor proses/produksi, sedangkan asisten gudang bertugas membuat laporan mengenai persediaan, penerimaan hasil produksi, kualitas dan pengeluaran produk.

5. Kepala Tata Usaha

Bagian ini menginput semua data setiap bagian yang ada untuk dianalisa, dikoreksi serta melakukan pengawasan. Bagian ini bertanggung jawab kepada manajer pabrik, bagian ini membawahi bagian pembukuan, personalia dan umum, kasir pembelian dan administrasi produksi.

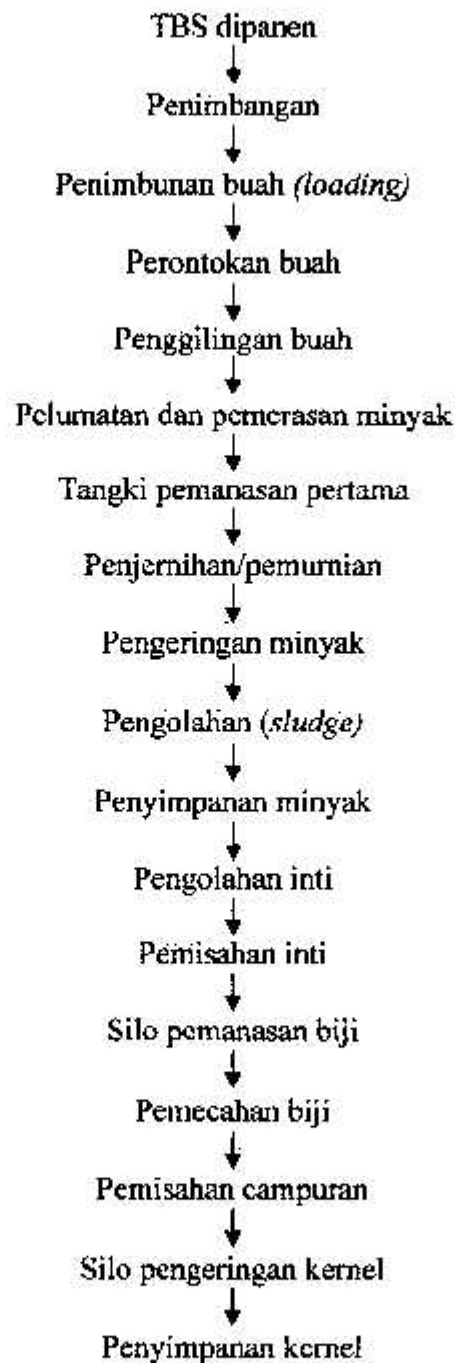
C. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan produksi selalu berupaya untuk meningkatkan rencana produksi setiap tahunnya. Sesuai dengan perkembangan produksi lahan perkebunan sawit diperuntukkan bagi kebutuhan industri tersebut.

Hasil produksi kebun merupakan kelapa sawit dalam bentuk tandan atau yang lebih dikenal dengan Tandan Buah Segar (TBS). kelapa sawit dalam bentuk TBS seterusnya diproses untuk menghasilkan minyak sawit dan inti sawit.

Proses produksi dari kelapa sawit dalam bentuk sawit sampai menjadi minyak sawit dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar IV.1 : Proses Produksi CPO dan PK pada PT. Perkebunan Nusantara V



Sumber data: PT.Perkebunan Nusantara V

Untuk mendalami suatu pemeliharaan sawit PT. Perkebunan Nusantara V melakukan program khusus yaitu:

1. Pembibitan

Merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman dilapangan, sedangkan bibit unggul merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktifitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi.

2. Penyulaman

Bertujuan mengganti tanaman yang mati atau pertumbuhannya terhambat dengan tanaman baru.

3. Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Bertujuan untuk memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah, mencegah erosi, mempertahankan kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan tanaman pengganggu (gulma).

4. Membentuk Piringan

5. Pemupukan

Pemupukan bertujuan menambah ketersediaan unsure hara didalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerap sesuai dengan kebutuhan. Dan dapat meningkatkan produktifitas tanaman.

6. Pengendalian Gulma

Gulma diperkebunan harus dikendalikan supaya secara ekonomis tidak berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi.

7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian dilakukan dengan tiga cara yaitu: kutip ulat, kutip pupa, dan semprot dengan insectisida decis.

8. Kastrasi (Cuci Bunga)

Kastrasi bertujuan untuk merangsang pertumbuhan optimum, menghemat penggunaan unsure hara dan air, sanitasi tanaman menjadi bersih.

9. Pemangkasan Daun/Pelepah

Tujuannya untuk meningkatkan sanitasi kebun untuk mencegah serangan jamur, memperlancara penyerbukan alami, mempermudah panen, mempermudah pengawasan buah matang, agar proses metabolisme berjalan lancar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A: Demografis Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam hal persediaan bahan baku yaitu manajer, karyawan produksi, karyawan sortir, dan karyawan timbangan. Alasan di pilih karyawan-karyawan tersebut di atas, karena mereka menduduki kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap teknis dan memiliki peranan yang besar terhadap pekerjaan untuk menghasilkan produk yang bermutu sebagai suatu keunggulan bagi perusahaan dibidang industri, dimana mereka berhubungan dan terjun langsung dalam pekerjaan teknis di lapangan. Penelitian ini digunakan metode *survei* dimana peneliti menemui langsung responden untuk menyebarkan dan memberikan kuesioner. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem sensus, dengan cara mengambil semua populasi sebagai sampel. Adapun banyak responen yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 64 orang yang meliputi manajer, karyawan produksi, karyawan sortir, dan karyawan timbangan.

Tabel V.1: Data Demografis Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Umur		
Antara umur 20 Sampai 30	40	62,5%
Antara 31 sampai 40	15	23,44%
Antara 41 sampai 50	5	7,81%
Lebih dari 50	4	6,25%
Total	64	100%
Jenis Kelamin		
Pria	51	79,69%
Wanita	13	20,31%
Total	64	100%

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Data yang diolah merupakan hasil rata-rata jawaban responden dari setiap dari faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku minyak kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

B. Uji Kualitas Data

1. Validitas

Berdasarkan uji validitas butir-butir pernyataan dalam kuesioner penelitian ini dengan menggunakan Korelasi Pearson melalui aplikasi SPSS versi 11.0 setiap butir pernyataan berkorelasi positif terhadap skor total dengan signifikan pada level 0,05.

Tabel V.2: Rangkuman Validitas Persediaan Bahan Baku

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,597	0,246	Valid
2	0,607	0,246	Valid
3	0,710	0,246	Valid
4	0,329	0,246	Valid
5	0,307	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.2 di atas dapat dilihat Persediaan Bahan Baku terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,307-0,710 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

Tabel V.3: Rangkuman Validitas Sumber Bahan Baku

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,423	0,246	Valid
2	0,636	0,246	Valid
3	0,538	0,246	Valid
4	0,814	0,246	Valid
5	0,602	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.3 di atas dapat dilihat Sumber Bahan Baku yang terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,423-0,814 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

Tabel V.4: Rangkuman Validitas Pengangkutan/Transportasi

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,283	0,246	Valid
2	0,744	0,246	Valid
3	0,671	0,246	Valid
4	0,535	0,246	Valid
5	0,563	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.4 di atas dapat dilihat bahwa Pengangkutan/Transportasi yang terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,283-0,744 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

Tabel V.5: Rangkuman Validitas Cuaca/Iklim

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,721	0,246	Valid
2	0,667	0,246	Valid
3	0,557	0,246	Valid
4	0,422	0,246	Valid
5	0,272	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.5 di atas dapat dilihat bahwa Cuaca/Iklim yang terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,272-0,721 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

Tabel V.6: Rangkuman Validitas Perkiraan Pemakaian Bahan Baku

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,734	0,246	Valid
2	0,540	0,246	Valid
3	0,580	0,246	Valid
4	0,593	0,246	Valid
5	0,278	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.6 di atas dapat dilihat bahwa Perkiraan Pemakaian Bahan Baku yang terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,278-0,734 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

Tabel V.7: Rangkuman Validitas Harga Bahan Baku

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,512	0,246	Valid
2	0,495	0,246	Valid
3	0,738	0,246	Valid
4	0,386	0,246	Valid
5	0,439	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.7 di atas dapat dilihat bahwa Harga Bahan Baku yang terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,386-0,738 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

Tabel V.8: Rangkuman Validitas Pemakaian Senyawa

Item pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,269	0,246	Valid
2	0,652	0,246	Valid
3	0,696	0,246	Valid
4	0,261	0,246	Valid
5	0,649	0,246	Valid

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari tabel V.8 di atas dapat dilihat bahwa Pemakaian Senyawa yang terdiri dari 5 pernyataan, dari hasil perhitungan dari setiap butir pernyataan terhadap total, diperoleh hasil berkisar antara 0,261-0,696 hasil perhitungan korelasi setiap butir pernyataan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan disimpulkan setiap pernyataan adalah valid dan setiap pernyataan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikan 0,05.

2. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,60. Tabel IV.9 berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas dari instrumen Persediaan Bahan Baku, Sumber Bahan Baku, Pengangkutan/Transportasi, Cuaca/Iklim, Perkiraan Pemakaian Bahan Baku, Harga Bahan Baku, Pemakaian Senyata.

Tabel V.9 Hasil Uji Reliabilitas Data

Faktor Individu	Koefisien Cronbach Alpha	Kriteria	Keterangan
Persediaan Bahan Baku	2,996	0,60	Reliabel
Sumber Bahan Baku	5,666	0,60	Reliabel
Pengangkutan/Transportasi	4,624	0,60	Reliabel
Cuaca/Iklim	3,486	0,60	Reliabel
Perkiraan Pemakaian Bahan Baku	3,568	0,60	Reliabel
Harga Bahan Baku	2,533	0,60	Reliabel
Pemakaian Senyata	1,786	0,60	Reliabel

Sumber: Data Olahan tahun 2010

Berdasarkan tabel V.9 di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen Persediaan Bahan Baku *Cronbach Alpha* 2,996. reliabilitas terhadap instrumen Sumber Bahan Baku menunjukkan *Cronbach Alpha* 5,666 untuk instrumen Pengangkutan/Transportasi menunjukkan *Cronbach Alpha* 4,624 reliabilitas terhadap instrumen Cuaca/Iklim menunjukkan *Cronbach Alpha* 3,486 reliabel, instrumen Perkiraan Pemakaian Bahan Baku menunjukan *Cronbach Alpha* 3,568 reliabel, instrumen Harga Bahan Baku menunjukkan *Cronbach Alpha* 2,533 reliabel, instrumen Pemakaian Senyata menunjukkan *Cronbach Alpha* 1,786 dari ketujuh pengaruh tersebut terlihat semua *Cronbach Alpha* lebih besar dari

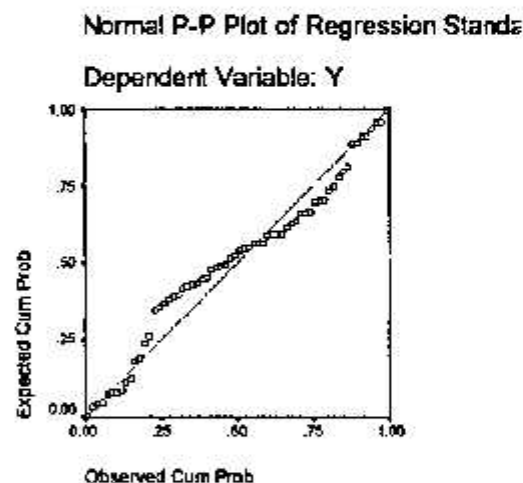
0,60 ($\alpha > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan semua variabel penelitian ini adalah reliabel.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas Data

Pada penelitian ini, pengujian normalitasnya dilakukan dengan kurva Scatterplot, dengan ketentuan apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar V.1: Grafik Normalitas



Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari grafik V.1 dapat dilihat bahwa data tersebut disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga seluruh item atau jawaban responden semuanya normal dan bisa di uji untuk penelitian selanjutnya.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin Watson melalui aplikasi SPSS versi 11.0. Deteksi: jika angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif. Jika D-W diatas -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. Jika angka D-W diatas +2, berarti autokorelasi negatif. Berikut ini adalah hasil output Autokorelasi

Tabel V:10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521(a)	.272	.195	2.00779	1.865

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X4, X5, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil output di atas diperoleh D-W sebesar 1.865, yang menunjukkan model regresi pada penelitian ini bebas dari Autokorelasi karena D-W berkisar -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Penelitian ini menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflantor Factor* (VIF). Menurut Santos, 2001 bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF yang besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolinearitas dengan variabel lainnya, sebaliknya jika $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil output Multikolinearitas

Tabel V.11 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.617	1.622
	X2	.451	2.215
	X3	.584	1.713
	X4	.500	1.999
	X5	.821	1.218
	X6	.840	1.190

a. Dependent Variable: Y

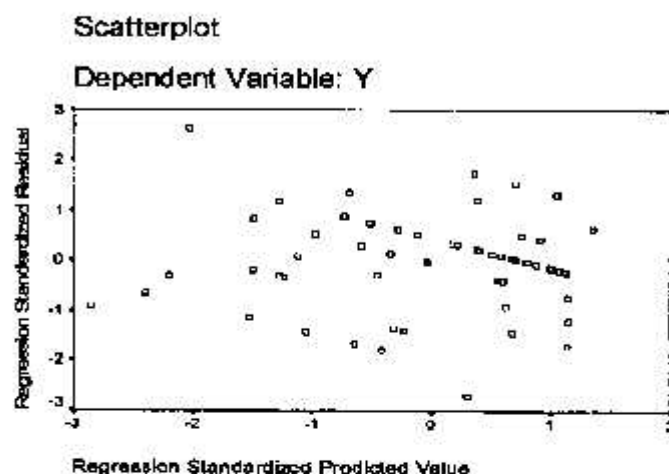
Dilihat dari tabel uji multikolinearitas, variabel (X1) Sumber Bahan Baku memiliki VIF 1,622 dan toleransi 0,617 variabel (X2) Pengangkutan/Transportasi memiliki nilai VIF 2,215 dengan nilai toleransi 0,451. variabel (X3) Cuaca/Iklim mempunyai VIF 1,713 dan toleransi 0,584. variable (X4) Perkiraan Pemakaian Bahan Baku mempunyai VIF 1,999 dan toleransi 0,500. variabel (X5) Harga Bahan Baku mempunyai VIF 1,218 dan toleransi 0,821. variabel (X6) Pemakaian Senyata mempunyai VIF 1,190 dan toleransi 0,840 dari keenam nilai VIF variabel indeviden tersebut lebih kecil dari 5 dan sekitar angka 1. sedangkan nilai toleransinya mendekati 1. jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi atau bebas dari pengaruh multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Doagnosa adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* yang diperoleh dengan bantuan *software* SPSS versi 11.0 menurut Santoso (2000:209) heteroskedastisitas terjadi apabila titik-titik (point-point) pada grafik *scatterplot* membentuk pola tertentu (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit). Sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar dan tidak jelas

bentuknya maka model tersebut bebas dari heteroskedastisitas. *Scatterplot* dapat dilihat pada Grafik IV.1. berikut:

Gambar: V.1. Grafik Scatterplot



Sumber: Data Olahan tahun 2010

Dari grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

D. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Uji Parsial (Uji t)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan Software SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) versi 11.00. Adapun hasil analisis data untuk masing-masing hipotesis dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut:

Tabel IV. 12 Hasil Pengujian Data Masing-Masing Hipotesis

Hipotesis	Adjusted R ²	t _{hitung}	t _{tabel}	Koefisien B	Ket
Hipotesis I	0,075	2.465	1,998	0,234	Signifikan
Hipotesis II	0,073	2.443	1,998	0,261	Signifikan
Hipotesis III	0,087	2.650	1,998	0,288	Signifikan
Hipotesis IV	0,058	2.216	1,998	0,248	Signifikan
Hipotesis V	0,117	3.063	1,998	0,319	Signifikan
Hipotesis VI	0,056	2.174	1,998	0,250	Signifikan

Sumber: Data Olahan tahun 2010

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dari penelitian ini adalah Bahan Baku Berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V.

Hasil analisis regresi pada hipotesis pertama menunjukkan koefisien b_1 pada persamaan regresi pertama signifikan. Bahan Baku mempunyai hubungan yang signifikan dengan Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,465 > 1,998$) maka H_1 diterima.

Dari pengujian hipotesis pertama di atas tersebut maka dapat dijelaskan mengapa hipotesis H_1 di terima, sesuai dengan telaah pustaka pada bab II menjelaskan bahwa bahan baku merupakan bagian dari faktor produksi dan sebagai input serta melancarkan proses produksi, apabila persediaan bahan baku kehabisan otomatis kegiatan produksi akan terhenti, untuk itu perusahaan perlu memiliki persediaan yaitu persediaan sebagai cadangan agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar. Tersedianya bahan baku yang cukup akan dapat diharapkan kegiatan operasional produksi yang berkesinambungan. Jadi bahan

baku merupakan suatu komponen yang sangat penting atau yang sangat urgen dalam perusahaan untuk menghasilkan barang jadi.

Dilihat dari tanggapan responden tentang variabel (X1) pemakaian bahan baku, lebih dari 75% responden menyatakan setuju dengan item pertanyaan dalam kuesioner yang disebar oleh penulis di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Santoso (2001) dalam Yuli (2007:46) untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Secara keseluruhan Adjusted R² menunjukkan persediaan bahan baku dipengaruhi sebesar 0,075 (7,50%) sedangkan 0,925 (92,50%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Bahan Baku Berpengaruh signifikan terhadap persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dari penelitian ini adalah Pengangkutan/Transportasi berpengaruh signifikan Terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil analisis regresi pada hipotesis kedua menunjukkan koefisien b_2 pada persamaan regresi kedua signifikan. Pengangkutan/transportasi mempunyai hubungan Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,443 > 1,998$) maka H_2 diterima.

Dari pengujian hipotesis kedua di atas dapat dijelaskan, bahwa transportasi merupakan penghubung dan pembantu dalam pencapaian pengalokasian sumber ekonomi secara optimal karena fasilitas transportasi merupakan rantai penghubung pengangkutan yang sangat menunjang kegiatan produksi, membantu tercapainya pengalokasian sumber-sumber ekonomi secara optimal. Kegiatan pengangkutan merupakan proses pemindahan bahan dari sumbernya ke lokasi pabrik/gudang. Jadi, apabila pengangkutan ini tidak lancar, akan mempengaruhi pengadaan bahan baku tersebut.

Dilihat dari tanggapan responden tentang variabel (X2) pengangkutan/Transportasi, lebih dari 75% responden menyatakan setuju dengan item pertanyaan dalam kuesioner yang disebarakan penulis di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Santoso (2001) dalam Yuli (2007: 46) untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Secara keseluruhan Adjusted R^2 menunjukkan persediaan bahan baku dipengaruhi sebesar 0,073 (7,30%) sedangkan 0,927 (92,70%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pengangkutan/transportasi berpengaruh signifikan terhadap persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dari penelitian ini adalah Diduga bahwa Cuaca dan Iklim berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil analisis regresi pada hipotesis ketiga menunjukkan koefisien b_3 pada persamaan regresi ketiga signifikan, Cuaca dan Iklim berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.650 > 1,998$) maka H_3 diterima.

Dari hipotesis ketiga di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap persediaan bahan baku produksi yang berasal dari pertanian/perkebunan karena cuaca dapat mempengaruhi jumlah produksi bahan baku yang dihasilkan suatu daerah. Iklim atau cuaca sangat mempengaruhi produksi kelapa sawit, karena hujan dapat menyebabkan kegagalan kematangan buah kelapa sawit (TBS). Buah sawit yang terlalu banyak mengandung air mutunya akan menjadi kurang baik, selain itu juga mengalami kesulitan dalam hal pengangkutan atau sistem transportasinya. Untuk itu perusahaan harus dapat memanfaatkan pergantian musim ini sehingga kelancaran bahan baku akan dapat diperhatikan.

Kesinambungan pengadaan bahan baku juga dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Hal ini biasanya disebabkan pengumpul bahan baku akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan atau mengambil bahan baku misalnya pada

musim hujan, ini tentu saja dapat menyebabkan bahan baku yang diperlukan sulit diperoleh.

Dilihat dari tanggapan responden tentang variabel (X3) Cuaca dan Iklim lebih dari 75% responden menyatakan setuju dengan item pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan penulis di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Santoso (2001) dalam Yuli (2007: 46) untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Secara keseluruhan Adjusted R^2 menunjukkan Persediaan bahan baku dipengaruhi sebesar 0,087 (8,70%) sedangkan 0,913 (91,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Cuaca dan Iklim berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dari penelitian ini adalah Perkiraan Pemakaian Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil analisis regresi pada hipotesis keempat menunjukkan koefisien b_4 pada persamaan regresi ketiga signifikan, Perkiraan Pemakaian Bahan Baku berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V

Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.216 > 1,998$) maka H_4 diterima.

Dari hasil uji hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum kegiatan pembelian bahan baku dilaksanakan, maka manajemen harus dapat membuat perkiraan bahan baku untuk persediaan bahan baku yang akan dipergunakan dalam proses produksi satu periode. Perkiraan bahan baku ini merupakan perkiraan tentang berapa besar jumlah bahan baku yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi pada periode yang akan datang.

Perkiraan bahan baku merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum pembelian bahan baku untuk persediaan bahan baku proses produksi untuk yang akan datang. Karena apabila manajer salah dalam mengambil keputusan dalam pembelian bahan baku, maka akan terjadi kerugian yang sangat fatal dalam perusahaan tersebut, dan proses produksi akan terganggu, sehingga waktu pun banyak terbuang karena disebabkan persediaan bahan baku tidak cukup. Sehingga proses produksi juga akan terganggu di perusahaan tersebut.

Dilihat dari tanggapan responden tentang variabel (X4) Perkiraan Pemakaian Bahan Baku lebih dari 75% responden menyatakan setuju dengan item pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan penulis di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Santoso (2001) dalam Yuli (2007: 46) untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Secara keseluruhan Adjusted R^2 menunjukkan Persediaan bahan baku

dipengaruhi sebesar 0,058 (5,80%) sedangkan 0,942 (94,20%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Perkiraan Pemakaian Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

e. Pengujian Hipotesis kelima

Hipotesis kelima yang diajukan dari penelitian ini adalah Harga Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil analisis regresi pada hipotesis kelima menunjukkan koefisien b_5 pada persamaan regresi kelima signifikan, Harga Bahan Baku berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,063 > 1,998$) maka H_3 diterima.

Dari hasil uji hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa harga bahan baku yang akan dibeli menjadi salah satu faktor pula dalam kebijaksanaan persediaan. Harga bahan baku ini merupakan dasar penyusunan perhitungan besar dana perusahaan yang harus disediakan atau diinvestasikan dalam persediaan bahan baku. Kesimpulannya apabila harga bahan baku tidak sesuai dengan pembelian yang telah dianggarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku, ini akan berpengaruh besar terhadap persediaan bahan baku di perusahaan tersebut. Apabila itu terjadi maka proses produksi akan tertunda dengan jangka waktu

tertentu, sebelum harga bahan baku itu didapat yang sesuai dengan harga biaya yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku tersebut.

Harga bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi merupakan salah satu faktor penentu seberapa besar dana yang harus disediakan oleh perusahaan yang bersangkutan apabila perusahaan tersebut akan menyelenggarakan persediaan bahan dalam uni tertentu. Semakin tinggi harga bahan baku yang digunakan perusahaan tersebut, maka untuk mencapai sejumlah persediaan tertentu akan memerlukan dana yang semakin besar pula. Dengan demikian, biaya modal dari modal yang tertanam dalam bahan baku akan semakin besar pula.

Dilihat dari tanggapan responden tentang variabel (X5) Harga Bahan Baku lebih dari 75% responden menyatakan setuju dengan item pertanyaan dalam kuesioner yang disebarakan penulis di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Santoso (2001) dalam Yuli (2007: 46) untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Secara keseluruhan Adjusted R^2 menunjukkan Persediaan bahan baku dipengaruhi sebesar 0,117 (11,70%) sedangkan 0,883 (88,30%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Harga Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

f. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam yang diajukan dari penelitian ini adalah Diduga Bahwa Pemakaian Senyatanya berpengaruh signifikan terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil analisis regresi pada hipotesis kelima menunjukkan koefisien b_5 pada persamaan regresi kelima signifikan, senyatanya berpengaruh terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.174 > 1,998$) maka H_6 diterima.

Dari hasil uji hipotesis di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara perkiraan pemakaian bahan baku dengan pemakaian senyatanya didalam perusahaan yang bersangkutan untuk keperluan pelaksanaan proses akan lebih baik apabila diadakan analisa secara teratur, sehingga akan dapat diketahui pola penyerapan bahan baku tersebut. Pemakaian bahan baku senyatanya harus dilakukan dengan pasti, karena ketidak pastian pemakaian bahan baku oleh perusahaan tidaklah selalu tepat dengan apa yang selalu direncanakan sehingga persediaan bahan baku di perusahaan tersebut terjadi devisit (kekurangan) disebabkan kurang efektif dan efisiennya dalam pemanfaatan serta manajemen persediaan bahan baku produksi tersebut. Apabila terjadi hal seperti di atas maka akan mengganggu proses produksi di perusahaan tersebut.

Dilihat dari tanggapan responden tentang variabel (X6) Pemakaian Senyatanya lebih dari 60% responden menyatakan setuju dan sangat setuju

dengan item pertanyaan dalam kuesioner yang disebarakan penulis di perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Santoso (2001) dalam Yuli (2007: 46) untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas, digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi. Secara keseluruhan Adjusted R^2 menunjukkan Persediaan bahan baku dipengaruhi sebesar 0,056 (5,60%) sedangkan 0,944 (94,40%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Pemakaian senyatanya berpengaruh signifikan terhadap Persediaan Bahan Baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sumber bahan baku, transportasi/pengangkutan, keadaan iklim/cuaca perkiraan pemakaian bahan bak, harga bahan baku, pemakaian senyatanya dengan persediaan bahan baku.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya diambil beberapa kesimpulan sebagai penutup bahasan dari penelitian ini:

1. Berdasarkan hasil penelitian hipotesis maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumber bahan baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,465 > 1,998$) maka H_{a1} diterima. Kemudian dari pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa Pengangkutan/Transportasi berpengaruh signifikan Terhadap Persediaan Bahan Baku, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,443 > 1,998$) maka H_{a2} diterima. Kemudian dari pengujian hipotesis ketiga dapat diambil kesimpulan bahwa Cuaca dan Iklim berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,650 > 1,998$) maka H_{a3} diterima. Kemudian dari pengujian hipotesis keempat dapat diambil kesimpulan bahwa Perkiraan Pemakaian Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,216 > 1,998$) maka H_{a4} diterima. Kemudian dari pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa Harga Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap Persediaan Bahan Baku, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,063 > 1,998$) maka H_{a5} diterima. Kemudian

dari pengujian hipotesis keenam Perkiraan Pemakaian Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.174 > 1.998$) maka H_{a6} diterima.

2. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk seluruh butir pernyataan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut menunjukkan *alpha* berkisar antara $1,786 > 5,666$. Pengujian validitas terhadap seluruh butir pernyataan dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki tingkat validitas yang baik.
3. Normal rata-rata jawaban responden yang menjadikan data dalam penelitian ini dilihat dari normal *porbability plot* menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden adalah normal. Sehingga persyaratan normal terpenuhi.
4. Dari hasil penyeleksian model penelitian ini, semua variabel independen dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut, yaitu Sumber Bahar Baku, Pengangkutan Bahan Baku, Keadaan Iklim/Cuaca, Perkiraan Pemakaian Bahan Baku, Harga Bahan Baku, Pemakaian senyatanya.

B. Saran

Dilihat dari hasil pengujian hipotesis di atas bahwa seluruh faktor-faktor produksi berpengaruh terhadap

1. Agar terselenggaranya kegiatan produksi dengan baik dan lancar pada PT. Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir agar memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi

persediaan bahan baku diantaranya yaitu Sumber Bahan Baku, Pengangkutan Bahan Baku, Keadaan Iklim/Cuaca, Perkiraan Pemakaian Bahan Baku, Harga Bahan Baku, Pemakaian senyatanya.

2. Diharapkan kepada perusahaan Perkebunan Nusantara V di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dalam pengadaan persediaan bahan baku diperlukan ketelitian perusahaan dalam melihat keadaan bahan baku tersebut. Apabila kualitas bahan baku yang tersedia buruk tentunya akan menghasilkan mutu produk yang buruk pula dan akan mempengaruhi volume penjualan.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang judul yang sama agar menambah variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surah An-Nisa Ayat 29

Al-Qur'an, Surah Al-Kahfi Ayat 19

Ahyari, Agus. 2002. *Manajemen Produksi dan Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada.

_____. 2000. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

_____. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

_____. 2003. *Efisiensi Persediaan Bahan Baku*. Yogyakarta: Edisi II, Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada.

Assauri Sofjan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

_____. 2000. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Asri, Marwan. 2004. *Marketing*. Yogyakarta : Penerbit Grafindo Persada.

Cristina, ed, Ali. 2001. *Anggaran Perusahaan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Casson, N. Herbert. 2002. *Bagaimana Memenangkan Persaingan*. Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

Hadiprodjo, Rekso, Sukanto. 2000 . *Manajemen Produksi dan Operasi*, Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.

- _____. 2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2002. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Herjanto Eddy. 2000. *Manajemen Produksi Dan Operasional*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, Widiasarana Indonesia.
- Kieso, Weygandt, Werfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kotler Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prehallindo.
- Muchtaruddin, Siregar. 2004. *Beberapa Masalah Ekonomi dan Pengangkutan*. Jakarta: Penerbit LPFE Universitas Indonesia.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kc-5. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Nainggolan, Pahala. 2007. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Niswonger, ed, All. 2000. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nursalim, Ar. 2005. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Penerbit Infinite.
- Rangkuti Freddy. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Santoso. 2001. *Pengantar Statistik*. Jakara: Grafindo Pers.

- Syamsi, Ibnu. 2000. *Dasar-Dasar Kebijakan Keuangan Negara*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Stanton, J. William. 2002. *Prinsip Manajemen*, diterjemahkan oleh yohanes Lamarto, Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-5. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susnaningsih. 2005. *Akuntansi Manajemen*, Riau: Penerbit UIR Press Bekerjasama dengan (PDPTS) Provinsi Riau.
- Smith and Blakeslee. 2002. *Trading Langue*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian: Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Warman Sugiono. 2002. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.